BAB II

T A Q D I R

A. 'L-qadla' dan 'L-qadar

1. Pengertian Taqdir

Yang dimaksud dengan istilah taqdir sebagai judul bab di atas adalah *Qadar (Al-Qadar khairuhu wa syaruhu)* atau *Qadla'* dan *Qadar (Al-Qadla' wal-Qadar).*

Secara etimologis *Qadla'* adalah bentuk mashdar dari kata kerja *qadha'* yang berarti kehendak atau ketetapan hukum Allah SWT terhadap segala sesuatu.

Sedangkan *Qadar* secara etimologis adalah bentuk mashdar dari *qadara* yang berarti ukuran atau ketentuan. Dalam hal ini qadar adalah ukuran atau ketentuan Allah SWT terhadap segala sesuatunya[1]

Drs. Humaidi Tatapangarsa dalam bukunya Kuliah Aqidah Lengkap mengetengahkan bahwa dalam pengertian sehari-hari qadla' dan qadar disebut juga taqdir yang biasanya diartikan: keputusan Tuhan.[2]

Dalam Kamus Al-Munjid karya Luis Ma'luf kata . قدر - يقدر - قدرا = قدر الشئ بالشئ, (menguasai atas segala sesuatu), dan قاسه به, (mengukur sesuatu sesuai dengan

---

1. Drs. H. Yunahar Ilyas LC., *Kuliah Aqidah Islam*, LPPI, Yogyakarta, 1993, hal.182

2. Drs. Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah* Lengkap, ina Ilmu, Surabaya, 1981, hal.215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ukurannya).[3] Mahmud Yunus mengartikan kata قدر (kuasa mengerjakan sesuatu), dan تقدير ,(yang ditaqdirkan, yang ditentukan Allah).[4]

Sedangkan Al-Qur'an memberikan batasan mengenai Takdir itu dengan ukuran-ukuran yang serapi-rapinya, seperti yang tertuang dalam surat Al-Furqan ayat 2 :

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا ﴿الفرقان:٢﴾

Artinya: "Yang kepunyaanNya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan dan tidak ada sekutu bagiNya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."[5]

Secara terminologis ada ulama yang berpendapat kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang sama dan ada pula yang membedakannya. Yang membedakan, mendefinisikan *Qadar* sebagai "ilmu Allah tentang apa-apa yang akan terjadi kepada seluruh makhluqNya pada masa yang akan datang". Dan *Qadla'* adalah: "Penciptaan

---

3. Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-lughati al-'Arabiyyah wa Al-Ulum*. Darul Masruq, Bairut, hal. 644.

4. Prof. H. Mahmud Yunus, ***Kamus Arab Indonesia***, Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, hal. 322

5. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hal. 559.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala sesuatu oleh Allah sesuai dengan ilmu dan iradahNya". Sedangkan Ulama yang menganggap istilah *Qadla'* dan *Qadar* mempunyai pengertian yang sama memberikan sebagi berikut: "Segala ketentuan, undang-undang, peraturan dan hukum yang pasti oleh Allah SWT untuk segala yang ada *(maujud)*, yang mengikat antara sebab dan akibat segala sesuatu yang terjadi".[6]

Sebagai kriteria dari rukun iman, maka ia wajib diyakini eksistensiya sebagaimana sabda Rasul:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم)

Artinya: "Hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikaNya, kitab-kitabNya, rasul-raasulNya, hari akhir, dan beriman pula kepada qadar (taqdir) yang baik ataupun yang buruk. Lelaki tersebut lalu berkata, "Tuan benar". [HR. Muslim][7]

Maka jelaslah bahwa di antara kriteria rukun iman, ialah beriman kepada taqdir, yang memberikan arti, bahwa manusia wajib mempercayai terhadap segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini, dalam kehidupan ini, dan bahkan diri manusia itu sendiri, ialah berjalan sesuai dengan hukum, berdasarkan suatu undang-undang universil atau keputusan umum, yang disebut

---

6. Drs. Yunahar Ilyas Lc., *loc.cit.*

7. Shahih Muslim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan taqdir Allah sebagai Zat Yang Maha Kuasa atas segala apa yang telah dan atau yang akan terjadi di alam semesta ini, mutlak berjalan sesuai dengan mekanisme taqdir ataupun sunnatullahNya.

Orang yang tidak melihat di hadapannya kecuali sebab-sebab yang bersifat indrawi saja, membayangkan bahwa sebabnya hanya terbatas pada sebab-sebab material tersebut sambil melupakan bahwa masih ada beribu-ribu sebab dan lantaran lainnya, yang memiliki keefektifan sesuai dengan hukum *qadha dan qadar-Nya*, yang setiap kali ia ikut campur, segera mengakibatkan berhentinya sebab-sebab material itu dari keefektif-anya. Sejalan dengan hal tersebut Allah berfirman dalam surah al-anfal : 44,

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ الْتَقَيْتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ
لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

الأنفال : ٤٤

Artinya: Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumapa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkanNya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka karena Allah hendak melakukan sesuatu urusan yang mesti dilakasnakan. Dan hanya kepada Allahlah dikembalikan segala urusan.[8]

---

8. Departemen Agama RI. *Op. cit*, hal. 268

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas menjelaskan bahwa hanya kekuasaan Allahlah yang bisa menentukan segala peristiwa yang telah dan yang akan terjadi di alam semesta ini agar manusia mau bertawakkal dalam setiap usaha yang dilakukannya, sehingga -ia akan menyadari- apabila ia berhasil dalam usahanya tidak akan menjadi takabbur dan sombong, sebab hanya dengan karunia dan izin Allah usahanya itu dapat berhasil. Sebaliknya, apabila usahanya gagal ia akan sabar, tawakkal dan tidak akan cepat putus asa.

Dari uraian tersebut, menjadi jelaslah betapa agungnya keistimewaan-keistimewaan yang dihasilkan oleh kepercayaan kepada qadla' dan qadar Ilahi, sebingga dapat melahirkan kekuatan yang super dahsyat, me-lebihi ribuan kali kekuatan yang terdapat dalam diri seorang Mu'min yang berkorban dan berjuang dengan segala kemampuannya, demi membela aqidah atau keyakinan yang diyakininya.

2. Aliran-Aliran Dalam Pemikiran Taqdir

Masalah qadha dan qadar (taqdir) atau penentuan nasib, termasuk di antara masalah-masalah filosofis yang amaat pelik dan rumit yang sejak abad pertama hijriah telah menjadi bahan pembahasan di kalangan para pemikir Muslim. Berbagai aliran pemikiran (aqidah) yang dikemukakan di bidang ini besar sekali peranannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tercetusnya pertikaian serta timbulnya kelompok-kelompok diseluruh dunia Islam yang selanjutnya menimbulkan dampak yang amat menakjubkan di sepanjang waktu empat belas abad lamanya, seperti timbulnya kaum fatalis, sebagai akibat dari faham jabariah yang menafikan kehendak dan ikhtiar manusia, dan faham lainnya.

Dalam Al-qur'an terdapat ayat-ayat yang nampak saling berlawanan. Di satu pihak ada ayat-ayat yang menunjukkan bahwa segala sesuatu dikuasai oleh taqdir, namun di fihak lain ada pula ayat-ayat yang memberi kesan bahwa sesuatu itu ditentukan oleh usaha manusia sendiri.

Hal ini menyebabkan timbulnya beberapa aliran dikalangan ummat Islam, yang satu sama lain mempunyai paham berbeda-beda. Aliran-aliran itu ialah :

2.1. Aliran Qodariyah.

Perlu diperhatikan bahwa di sini kami menggunakan istilah Qadariyah untuk orang-oraang yang mendukung aliran "kebebasan kehendak manusia" demi mengikuti istilah yang dikenal di kalangan para ahli teologi Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan adalah pencipta alam semesta, termasuk dalamnya manusia sendiri. Selanjutnya Tuhan bersifat Maha Kuasa dan mempunyai kehendak yang bersifat mutlak. Di sini timbullah pertanyaan sampai dimanakah manusia sebagai ciptaan Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya? Diberi Tuhankah manusia kemerdekaan dalam mengatur hidupnya? Ataukah manusia terikat seluruhnya pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan?

Dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan seperti ini, kaum *qadariah* berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut faham *qodariah* manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya.[9]

Masalahnya ialah kebebasan manusia nanti mempunya resiko yaitu apabila perbuatan manusia baik, maka ia akan dibalas dengan ganjaran atau pahala yaitu masuk surga dan apabila perbuatan manusia buruk yaitu melanggar agama, maka ia akan mendapat siksa dan disiksa di neraka. Atas dasar resiko itulah maka menurut Qadariyah manusia harus bebas berbuat tanpa campur tangan Tuhan. Adalah tidak adil apabila Tuhan turut campur dalam amal

---

9.Prof. DR. Harun Nasution, *Theologi Islam*, PN. Universitas Indonesia, Jakarta, cet. V, 1986, hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan manusia, sebab manusia bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya.[10]

Sebagaimana nama dari aliran ini, yakni qadariah yang berarti kekuatan atau kemampuan, maka ia mempunyai potensi untuk melakukan kehendaknya sendiri. Dalam hal ini Prof DR. Harun Nasution dalam bukunya Theologi Islam menegaskan:

> "Dengan demikian nama Qadariah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai ***qudrah*** atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada ***qadar*** atau kadar Tuhan. Dalam istilah Inggrisnya faham ini dikenal dengan nama ***free will*** dan ***free act.***"[11]

Faham ini diakui sebagai jawaban terhadap faham Murji'ah yang timbul setelah timbul pergantian khalifah dari Sayyidina Ali r.a dan diganti oleh Mu'awiyah, yang berpandangan bahwa segala urusan terserah kepada Allah s.w.t. nanti. Maka timbullah Aliran Qadariah, yakni pada akhir abad pertama Hijriah, atau kira-kira pada tahun 70 Hijrah.[12]

---

10. Drs. Abdullah Afif Bsc., *Tauhid Dalam Pendekatan Fisika Modern*, PN. Al-Ikhlas, Surabaya, 1994, hal. 42

11. *Ibid.*, hal. 31

12. Prof. DR. Harun Nasution, ***Teologi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan***, PN. UI., Jakarta, 1984, hal. 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut faham ini nasib manusia sepenuhnya di tangan manusia sendiri. Bukan di tangan takdir. Karena itu buruk atau baik nasib manusia, tidak boleh per-tanggung jawabnya dilemparkan kepada Tuhan.[13]

Namun demikian tak dapat diketahui dengan pasti kapan faham ini timbul dalam sejarah perkembangan theologi Islam. Tetapi menurut keterangan ahli-ahli theologi Islam, faham qadariyah ditimbulkan buat pertama kali oleh seorang bernama **Ma'bad al-Juhani**. Menrut Nabatah, Ma'bad al-Juhani dan temannya **Ghailan al-Dimasyqi** mengambil faham ini dai seorang Kristen yang masuk Islam di Irak. Dan menurut al-Zahabi, Ma'bad adalah seorang tabi'in yang baik. Tetapi ia me-masuki lapangan politik dan memihak 'Abd al-Rahman Ibn al-Asy'as, Gubernur Sajistan dalam menentang kekuasaan Banu Umayyah . Dan pertempuran dengan al-Hajjaj Ma'bad mati terbunuh dalam tahun 80-H.

Dalam pada itu Ghailan sendiri terus menyiarkan faham *qadariyah*-nya di Damaskus, tetapi mendapat tantangan dari khalifah 'Umar Ibn 'Abdul 'Aziz. Sete-lah Umar wafat ia meneruskan kegiatannya yang lama, sehingga akhirnya ia mati dihukum bunuh

---

13. Drs. Humaidi Tatapangarsa, *Op.cit., 221* hal. 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Hisyam 'Abd al-Malaik (724-743). Sebelum dijatuhi hukuman bunuh diadakan perdebatan antara Ghailan dan al-Awza'i yang dihadiri oleh Hisyam sendiri.

Menurut Ghailan manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya, manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik, atas kehendak dan kekuasaasannya sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. Dalam faham ini manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Dalam faham ini manusia manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik atas kemauan dan kehendaknya sendiri. Demikian pula ia berbuat jahat atas kemauan dan kehendaknya sendiri.[14]

Maka dari itu faham Qadariah ini dikenal dengan sebutan pengingkar taqdir. Mungkin penyebab lebih di kenalnya aliran ini sebagai pengingkar taqdir adalah:

1. Tersebar luasnya madzhab Asy'ariah, sehingga menjadikan kaum Qadariyah sebagai minoritas di hadapan kaum Asy'ariah yang mayoritas.
2. Tuduhan adanya kesamaan antara kaum Qadariyah dengan penganut agama Majusi. Sebab yang diketahui bahwa kaum Majusi membatasi taqdir Ilahi, hanya apa yang mereka namakan kebaikan saja, sedangkan

---

14. *Op. cit.,* hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejahatan berada di luar taqdir Ilahi, dan bahwa pelakunya adalah wujud setan pertama yang mereka namakan Ahriman.[15]

Dan untuk memperkuat konsep pemahamannya, penganut faham qadariyah cenderung menggunakan dalil-dalil Al-qur'an yang dianggap relevan dengan pefahaman mereka, yakni:

إعملوا ما شئتم إنه بما تعملون بصير (فصلت : ٤٠)

Artinya: ...perbuatlah apa yang kamu kehendaki. Sesunnguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Fushilat : 40)[16]

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم (الرعد : ١١)

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merobah suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Ar-ra'du : 11)[17]

إن الله لا يظلم الناس شيئا ولكن الناس أنفسهم يظلمون (يونس : ٤٤)

Artinya: Sesunguhnya Allah tidak berbuat dlalim pada manusia sedikitpun,akan tetapi manusia itulah yang bebuat dzalim atas diri mereka sendiri. (Yunus : 44).[18]

Disamakannya kaum Qadariyah ini dengan kaum Mu'tazilah, disebakan karena sepintas lalu kita melihat bahwa faham ini tidak mengakui adanya sifat ***qudrah*** yang dimiliki oleh Tuhan, sebagaimana kaum

---

15. Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-qur'an Tentang Manusia Dan Agama*, Mizan, Bandung, 1995, hal. 188

16. Departemen Agama RI., *Op. cit.*, hal. 779

17. *Ibid.*, hal. 370

18. *Ibid.*, hal. 313

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'tazilah yang tidak mengakui adanya sifat-sifat Tuhan, se-hingga walaupun namanya sendiri "qadariyah" namun ajarannya menolak adanya qadar/taqdir Tuhan dalam hubungannya dengan perbuatan manusia.

2.2. Aliran Jabariah

Aliran ini justru timbul sebagai reaksi terhadap faham Qadariah.[19] Aliran Jabariyah ini kelihatannya ditonjolkan buat pertama kali dalam sejarah theologi Islam oleh **al-Ja'ad Ibn Dirham**. Tetapi yang menyiarkannya adalah **Jaham Ibn Shafwan** dari Khurasan.[20] Aliran ini berpendapat, bahwa manusia ini tidak punya kekuasaan apa-apa, sebab segala-galanya tentang dirinya dikuasai secara mutlak oleh takdir Tuhan. Amal ikhtiar manusia tidak mempunyai peranan sama sekali.[21]

Orang yang menjadi jahat, adalah karena ditakdirkan jahat oleh Tuhan, bukan karena tingkah laku orang itu sendiri. Demikian pula kaya, miskin, mulia, hina, pandai, bodoh dan sebagainya, semuanya semata-mata ketentuan Tuhan semesta alam.

Manusia ini tidak punya gerak sendiri. Kalau dikatakan manusia dapat berbuat, hanyalah itu dalam

---

19. Drs. Abdullah Afis Bsc. *Op. cit.*, hal. 43
20. Prof. DR. Harun Nasution, *Op. cit.*, hal. 33
21. Drs. Humaidi Tatapangarsa, ***op.cit.***, hal. 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahirnya saja, sebagaimana kalau dikatakan batu dapat jatuh, motor dapat berjalan dan sebagainya.

Karena itu manusia di dunia ini hanyalah bagaikan kapas yang diterbangkan oleh angin.

Mereka beralasan, bahwa kalau betul manusia dapat berbuat, berarti ia menjadi sekutu bagi Tuhan, atau sekurang-kurangnya dapat mengadakan perbuatan yang mungkin tidak tunduk kepada kehendak Tuhan. Dan ini mustahil.[22]

Ringkasnya manusia tidak lagi dapat mengubah nasib yang telah ditetapkan oleh tuhan, manusia ibarat robot Tuhan yang tidak mempunyai pilihan dalam perbuatannya, sehingga hal itu dilukiskan oleh Khayyam sang penyair, seperti yang dikutip oleh Murtadha Muthahhari dalam bukunya ***Keadilan Ilahi***:

> *Aku adalah peminum khamar, dan setiap orang seperti aku adalah mudah untuk meminumnya.*
> *Aku meminum khamar sesungguhnya sudah diketahui oleh Allah sejak azali, dan seandainya aku tidak meminumnya, niscaya ilmu Allah berubah menjadi ketidaktahuan.*[23]

---

22. Drs. Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, Pt. Bina Ilmu, Surabaya1981, hal. 221

23. Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, terj. Agus Efendi, PN. Mizan, Bandung, 1981, hal. 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembuat syair tersebut berkhayal bahwa kehendak manusia, dalam suatu perbuatan, adalah berlawanan dengan kehendak Allah dan menjadi penentangnya. Karena ia berkeyakinan bahwa, apabila manusia tidak mau minum khamar, maka hal itu pasti tidak dapat dilakukannya. Sebab, iradat Allah menghendakinya meminum khamar. Sepanjang kehendak dan ilmunyatidak dapat ditolak, maka manusia -mau tidak mau- ia harus meminum khamar.

Selanjutnya, menurut mereka perbuatan-perbuatan manusia diciptakan Tuhan dalam diri manusia tak ubah-nya dengan gerak yang diciptakan Tuhan pada benda ma-ti. Oleh karena itu manusia dikatakan "berbuat" bukan berarti sebenarnya, tetapi dalam arti majazi atau ki-asan. Tak obahnya seperti air yang mengalir, angin yang bertiup, dan matahari yang terbenam.

Kaum Jabariyah menyatakan -menurut keterangan Prof. DR. Harun nasution dalam bukunya Teologi Islam- bahwa menurut faham ekstrim ini, "segala perbuatan manusia tidak merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Kalau seorang mencuri, umpamanya, maka perbuatan mencuri itu bukanlah terjadi atas kehendaknya sendiri, tetapi timbul karena qada dan qadar Tuhan menghendaki yang demikian. Dengan kata kasarnya, ia mencuri bukanlah atas kehendaknya, tetapi Tuhanlah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaksanya mencuri. Manusia, dalam faham ini, hanya merupakan wayang yang digerakkan dalang. Sebagaimana wayang bergerak, hanya karena digerakkan dalang, demikian pula manusia bergerak hanya karena digerakkan Tuhan. Tanpa gerak dari Tuhan manusia tidak bisa berbuat apa-apa.[24]

Maka atas dasar pemahaman di atas, kaum Jabariah menyerah secara total kepada taqdir Tuhan. Dan manusia sama sekali tidak memiliki potensi atau kemampuan untuk memilih kehidupan yang layak, baik di dunia maupun di akhirat nanti, sebab semuanya telah digariskan atau telah ditaqdirkan oleh Tuhan, dan manusia tidak kuasa untuk merobahnya.

Taufiq Idris B.A dalam bukunya Aliran-Aliran Populer Dalam Theologi Islam menambahkan beberapa bentuk kredo yang dianut oleh faham Jabariyah, yaitu:

1. Manusia dalam keadaan terpaksa, tidak bebas dan tidak mempunyai kekuasaan sama sekali terhadap dirinya. Manusia tidak mampu berbuat sesuatu kecuali yang yangAllah perbuat atas dirinya. Allahlah yang menentukan sesuatu pekerjaan atas dirinya. Allah memperbuat pekerjaan manusia tak ubahnya seperti Ia menjadikan batu, kayu, menggerakkan angin, menurunkan hujan, mengalirkan air, dan sebagai-nya.
2. Allah tidak mempunyai sifat, selain dari pada zatNya sendiri. Sebab kalau Allah mempunyai sifat berarti sama halnya dengan makhluk, padahal mustahil Allah serupa dengan makhluk.

---

24. Prof. DR. Harun Nasution, op.cit., hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sesungguhnya Al-qur´an adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah. Oleh sebab itu Al-qur´an bukan kalam Allah yang bersifat abadi.
4. Sesungguhnya Allah tidak biisa dilihat di akhirat nanti, sebab manusia tidak ada kesanggupan untuk melihatnya.
5. Surga dan neraka tidak kekal, ia akan mengalami rusak, yaitu setelah ahli surga masuk ke surga, dan ahli neraka masuk ke neraka, dan setelah ahli surga menikmati surga dan ahli neraka merasakan kepedihan neraka.[25]

Kalau faham fatalisme yang dibawa Jahm seperti diutarakan di atas merupakan fatalisme dalam bentuk ekstrim, al-Syahrastan menyebut faham *Jabariah* lain yang bersifat moderat. Faham itu dibawa oleh al-Husain Ibn Muhammad al-Najjar. Menurutnya, Tuhanlah yang menciptakan perbuatan-perbuatan manusia, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik, tetapi manusia mempunyai bahagian dalm perwjudan perbuatan-perbuatan itu. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewjudkan perbuatan-perbuatannya. Dan inilah yang disebut dengan *kasb* atau *acquistion*.

Faham yang sama diberikan oleh Dirar Ibn ´Amr ketika ia katakan bahwa perbuatan-perbuatan manusia pada hakekatnya diciptakan Tuhan, dan diperoleh (acquired, iktasaba) pada hakekatnya oleh manusia.

Maksudnya, perbuatan manusia mutlak diciptakan oleh Tuhan, namun di sana juga terdapat bagian untuk

---

25. Taufik Idris B.A., , *Aliran-Aliran Dalam Teologi Islam*, Bina Ilmu, Surabaya, 1980, hal. 17-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan apa yang dinginkan manusia, yang disebut dengan ikhtiar manusia.[26]

Oleh sebab itu faham yang di bawa oleh Nijjar dan Dirar di atas, merupakan faham yang memadukan antara faham qadariah yang dibawa oleh Ma'bad Al-juhani dan Ghailan al-Dimasyqi, dengan faham Jabariah yang dibawa Jahm Ibn Dirham dan al-Ja'ad Ibn Shafwan.

Adapun ayat-ayat yang dijadikan hujjah atau landasan ideologis oleh aliran jabariah ini, ialah:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (الصافات : ٩٦)

Artinya: Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat.[27]

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا (الحديد : ٢٢)

Artinya: Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya.[28]

...وَمَا رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ (الانفال : ١٧)

Artinya: Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melemapar akan tetapi Allah-lah yang melempar (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka).[29]

---

26. Harun Nasuton, op.cit., hal. 36

27. Departemen Agama RI. *op.ct.*, hal. 724

28. *Ibid.*, hal. 904

29. *Ibid.*, hal. 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan, bahwa aliran Jabariah ini memang mengikat perbuatan manusia, berada dalam cengkraman sebuah kekuasan absolut, sehingga kehendaknya tercabik-cabik. Tak ubahnya seperti seekor anak sapi yang ditarik oleh sang pengembala yang menguasai makan, minum, hidup dan matinya. Faham inilah yang dapat menyeret manusia kepada kejumudan hidup, kehidupan apatis dan fatalistis, yaitu menyerahkan sepenuhnya kepada taqdir Allah.

2.3. Aliran Mu'tazilah

Boleh dikatakan, bahwa pada prinsipnya Aliran Mu'tazilah berfaham sama dengan faham aliran Qadariah. Hanya saja kaum Mu'tazilah berfikir lebih lanjut dan lebih mendetail lagi.[31] Dalam pembahasannnya mereka banyak memakai akal, sehingga mereka mendapat nama "kaum rasionalis Islam", atau kaum yang senantiasa menggunakan akal untuk menterjemahkan pendapatnya.

Aliran Mu'tazilah lahir lebih kurang pada permulaan abad pertama hijrah di kota Basrah (Irak), pusat ilmu peradaban di kala itu, tempat perpaduan aneka

---

31. Drs. Humaidi Taatapangarsa, *Op.cit.*, hal.222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya asing dan pertemuanan bermaca-macam agama. Pada waktu itu banyaklah orang-orang yang hen-dak menghancurkan Islam dari segi aqidah, baik mereka yang menamakan dirinya Islam ataupun tidak.[32]

Orang yang dipandang mempelopori faham *"rationalisme"* dalam islam atau pendiri dari golongan Mu'tazilah itu, ialah seorang alim besar kelahiran Madinah, yang bernama Wasil Ibnu 'Atha (80-131 H/699-748 M).[33]

Berbagai analisa yang diajukan tentang pemberian nama Mu'tazilah kepada mereka. Uraian yang biasa disebut buku-buku ilmu kalam berpusat pada peristiwa yang terjadi antara Wasil bin Atha' serta temannya 'Amr bin Ubaid. Wasil selalu mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan Hasan al-Basri di Mesjid Basrah. Pada suatu hari datang seorang bertanya mengenai pendapatnya tentang orang yang berdosa besar. Sebagai diketehui kaum khawarij memandang mereka kafir sedang kaum Murji'ah memandang mereka mu'min. Ketia Hasan al-Basri masih berfikir, Wasil mengeluarkan pendapat sendiri dengan mengatakan : "Saya berpendapat bahwa orang yang

---

32. A. Hanafi M.A, Pengantar Teologi Islam, *Jaya Murni*, Jakarta, hal., 63

33. M. Zain Jambek, *Kuliah Islam*, Tintamas, Jakarta, 1985, hal. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi diantara ke duanya; "tidak mukmin dan tidak kafir", Kemudian ia berdiri dan menjauhkaan diri dari Hasan al-Basri pergi ke tempat lain di mesjid; di sana ia mengulangi pendapatnya kembali. Atas peristiwa ini Hasan al-Basri mengatakan: "Wasil menjauhkan diri dari kita (i'tazala'anna)". Dengan demikian ia serta teman-temannya, kata al-Syahrastani, disebut kaum Mu'tazilah.

Menurut al-Baghdadi, Wasil dan teman-temannya 'Amr Ibn 'Ubaid Ibn Bab diusir oleh Hasan al-Basri dari majelisnya karena adanya pertikaian antara mereka mengenaai persoalan qadar dan orang yang berdosa besar. Keduanya menjauhkan diri dari Hasan al-Basri dan mereka serta pengikut-pengikutnya disebut kaum Mu'tazilaah karena mereka menjauhkan diri dari faham umat Islam tentang soal orang yang berdosa besar. Menurut mereka orang serupa ini tidak mukmin dan pula tidak kafir. Demikian keterangan al-Baghdadi tentang pemberian nama Mu'tazilah kepada golongan ini.[34]

Menurut keterangan A. Hanafi M.A. dalam bukunya Pengantar Teologi Islam, menjelaskan bahwa aliran Mu'tazilah berdiri atas lima prinsip utama yang diurut-

---

34. Prof. DR. Harun Nasution, op.cit., *hal.* 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan menurut kedudukan dan kepentingannya, yaitu:

1. Keesaan (at-Tauhid),
2. Keadilan (al-'adldlu),
3. Janji dan ancaman (al-wa'du wal wa'idu),
4. Tempat di antara dua tempat (al-manzilatu baina] manzilatain), dan
5. Menyuruh kebaikan dan melarang keburukan (amar ma'ruf nahi munkar).

Kelima prinsip tersebut merupakan dasar utama yang harus dipegangi oleh setiap orang yang mengaku dirinya sebagai orang Mu'tazilah dan hal ini sudah menjadi kesepakatan mereka.

Tauhid, sebagai 'aqidah pokok dan yang pertama dalam Islam, dan prinsip pertama Mu'tazilah, maksudnya "tiada yang menyamaiNya", mereka menolak pikiran-pikiran golongan Mujassimah {antropomorphist). Dan dengan keesaan {ketauhidan} yang mutlak, aliran Mu'tazilah menolak konsepsi agama dualisme dan trinitas tentang Tuhan.[35]

Jadi konsep ketauhidan yang diberikan oleh kaum Mu'tazilah, adalah konsep ketauhidan yang murni, yakni Tiada yang menyamai keberadaan Tuhan, sehinga pada akhirnya mereka tidak mengakui sifat-sifat Tuhan seba-

35. *Op. cit.*, hal. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gai sesuatu yang qadim yang lain dari pada zatNya. Hal itu guna menghindari penyamaan, (mujassimah) pada zat Tuhan dengan manusia sebagai makhluq.

Dan, mengenai prinsip keadilan Allah -sebagai prinsip kedua faham Mu'tazilah- menjelaskan, bahwa Tuhan tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia. Manusia bisa mengerjakan perintah-perintahNya dan meninggalkan larangan-laranganya, dengan kodrat (kekuasaan) yang dijadikan oleh Tuhan pada diri mereka. Ia hanya memerintahkan apa yang dikehendakiNya. Ia hanya menguasai kebaikan-kebaikan yang diperintahkanNya dan tidak campur tangan dalam keburukan-keburukan yang dilarangNya.[36]

Oleh karena keadilan yang dimiliki oleh Allah, maka Ia hanya menguasai kebaikan-kebaikan yang di perintahkannya pada manusia, dan tidak menghendaki ataupun memerintahkan keburukan-keburukan pada diri manusia.

Mengenai perbuatan manusia aliran Mu'tazilah membaginya ke dalam dua katagori, yakni:

1. Perbuatan yang timbul dengan sendirinya, seperti gerakan reflex, dan lain sebagainya. Perbuatan ini jelas bukan diadakan oleh manusia atau bukan terjadi

---

36. *Ibid.*, hal. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena kehendak manusia.

2. Perbuatan bebas, di mana mausia dapat melakukan pilihan anatara mengerjakan dan tidak mengerjakan. Perbuatan semacam ini lebih pantas dikatakan diciptakan oleh manusia dari pada diciptakan oleh Allah.

Mereka beralasan bahwa kalau semua perbuatan manusia diciptakan oleh Allah, maka apa perlunya ada *taklif* (perintah) pada manusia ? Selain itu pahala dan siksa tidak akan ada perlunya lagi, sebab anusia tidak dapat berbuat baik atau buruk berdasarkan kehendaknya sendiri.[37]

Sebagai implikasi dari prinsip yang ke-tiga ini maka ia melanjutkan penjelasannya dengan prinsip janji dan ancaman Allah, yaitu Allah memberikan pahala kebaikan dan pasti memjatuhkan siksa padaa mereka yang melakukan kejahatan (keburukan).

Prinsip ini menyatakan bahwa janji tuhan akan memberikan pahalanya dan ancaman akan menjatuhkan siksaNya atas manusia pada hari kiamat, pasti akan di laksanakanNya. Karena Tuhan sudah menyatakan demi-kian. Maka dengan demikian mereka mengingkari adanya syafaat (pengampunan) pada hari kiamat.

---

37. Humaidi Tatapangarsa, *loc.cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan kelanjutan dari prinsip Mu'tazilah ini sebagaimana disebut diatas, ialah tempat diantara dua tempat serta memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Mu'tazilah mulai dikenal dengan kelima prinsipnya karena mereka menyandarkan interpretasi berdasarkan agama dan penekanan terhadap kebebasan berkehendak serta tanggung jawab manusia terhadap segala perbuatannya. Beberapa pemikir Mu'tazilah pe-riode awal yang terkemuka adalah Al-Nazhzham, Abul- Hudzayl Al-'Allaf, Al-Jahizh, sastrawan terkenal, dan Al-Bisyr.[38]

Tentu kita tidak akan tegesa-gesa mengecam kelompok yang dicap ekstrim ini, sebagai kelompok yang menyimpang dari ajaran Islam hanya karena prinsip mereka yang hanya mengandalkan rasio, sebab dengan predikat yang disandangnya , yakni sebagai golongan atau kaum rasionalis ini juga memiliki dasar atau dalil yang dipakai untuk membenarkan ideologinya, seperti argumen mereka tentang perbuatan manusia, mereka memegang ayat yang mendahulukan perbuatan manusia, seperti dalam surat Ar-Ra'du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

---

38. Sayyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, Mizan Bandung, 1994, hal. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan merobah nasib suatu kaum sehingga mereka merobah nasib yang pada diri mereka.[39]

Dan Mengenai janji dan ancaman, mereka cenderung memegang ayat yang meniadakan syafa'at, yakni dalam surat al-Baqarah ayat 254:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا
بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

(البقرة : ٢٥٤)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rizki yang telah diberikan kepadamusebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang dzalim.[40]

Maka nyatalah bahwasanya kaum Mu'tazilah sebagai kaum rasionalis, menggunakan akal dan fikirannya untuk menterjemahkan beberapa pen-dapatnya mengenai perbuatan manusai dalam hubungannya dengan kehendak (iradat), atau taqdir Allah, ialah dengan menggunakan interpretasi akal mereka (para pemeluknya).

Dan karena itu, tepatlah apabila aliran Mu'-tazilah dipertalikan dengan filsafat dan dianggap sebagai filosof-filosof Islam yang pertama. Jasa

---

39. Departemen Agama RI., *op.cit.*,hal. 370

40. *Ibid*, hal. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka terhadap filsafat Islam yang datnag kemudian juga besar, karena aliran Mu'tazilah adalah orang Islam yang pertamatama membuka pintu filsafat, menterjemahkan bukubukunya serta meratakan jalan bagi orang-orang yang datang kemudian.[41] Sehingga mempermudah jalan bagi kaum Muslimin kala itu untuk memasuki dunia filsafat.

Dan gerakan rasionalis ini makin tersiar luas di zaman khalifah Bani Abbas yang ke VII, yaitu di zaman Khalifah Al-Makmun, yang memegang pemerintahan selama 20 tahun (198-218 H/831-833 M). Sehingga datang seorang alim bernama Abu Hasan Al-Asy'ari, yang dipandang sebagai Imam Ahlus Sunnah dan pemuka utama yang menentang aliran Mu'tazilah itu, waktu mudanya adalah murid dari aeorang pemuka Mu'tazilah di zamannya, yakni Al-Jubba'i. Kepadanya ia mempelajari logika dan filsa-fat Mu'tazilah samapai umur 40 tahun ia adalah pengikut faham Mu'tazilah. Dan pada suatu hari ia menyatakan kesesatan faham Mu'tazilah di depan Mesjid Basrah.

Sehingga pada pertengahan abad ke-5 H, mulailah berangsur lenyap aliran Mu'tazilah ini.[42]

---

41. A. Hanafi MA. *Op.cit.* hal. 79

42. M. Zain Jambek, *Kuliah Islam*, Pn. Tinta Mas, cet. II, Jakarta Pusat, 1985, hal. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.4. Aliran Ahlussunnah Wal Jama'ah

Aliran Ahli Sunnah disebut juga aliran Asy-'ariyah, berhubungan tokoh utamanya bernama Abul Hasan Al-Asy'ari.[43]

Selain itu Ahli Sunnah kadang-kadang disebut juga dengan nama yang lebbih lengkap yaiu: Ahli Sunnah Wal Jama'ah.

"Sunnah" berarti: jalan, cara, thariqah. Yang dimaksudkan ialah jalan atau cara yang ditempuh oleh para sahabat tabi'in. Atau boleh juga "Sunnah" itu di-artikan dengan: Hadits nabi muhammad SAW.

Sedang "Jama'ah" berarti: golongan (mayoritas) kaum muslimin. Tetapi tidak termasuk dalam pengertian golongan-golongan lain seperti khawarij, syi'ah, dan Mu'tazilah.[44]

Dengan demikian menurut anggapan mereka faham ahli sunnah ialah faham atau golongan yang melandaskan ajarannya kepada hadits Nabi sebagai cara, thariqah untuk menjelaskan ajaran-ajaranya.

Nama lengkapnya ialah; Abu Hasan Ali bin Ismail al-'Asy'ari, dilahirkan di kota Basrah (irak) pada tahun 260 H/873 M dan wafat pada tahun 324 H/935 M,

---

43. Drs. Humaidi Tatapangarsa, *op.cit.*, hal. 224

44. *Ibid.*, hal. 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunan Abu Musa Al-Asy'ari. Pada waktu kecilnya ia berguru pada seorang tokoh Mu'tazilah terkenal, Abu Ali al-Jubbai, untuk mempelajari ajaran-ajaran Mu'tazilah dan memahaminya. Aliran ini dianutnya sampai ia berusia 40 tahun dan tidak sedikit dari umurnya digunakan untuk mengarang buku-buku ke-Mu'tazilahan.[45]

Al-'Asy'ari meninggalkan aliran Mu'tazilah selain tdak puas dengan konsep alran tersebut, juga karena ia melhat ada perpecahan di kalangan kaum Muslimin yang bisa melemahkan mereka kalau tidak segeraa diakhiri.[46]

Al-Asy'ari diikuti oleh muridnya, Abu Bakr Al-Baqillani , yang mengembangkan ajarannya lebih jauh sampai ke Bagdad. Dan di antara pengikut-pengikutnya, antara lain: Ibnu Faurak (wafat 406 H), Ibnu Ishak al-Isfaraini (wafat 406 H), Abdul Kahir al-baghdadi (wafat 429 H), Imam al-Haramain al-Juwaini (wafat 478 H), Abdul Muzaffar al isfaraini (wafat 478 H), dan masih banyak lagi.[47]

---

45. A. Hanafi M.A., *Op.cit.*, hal 101

46. *Ibid.*, hal. 102

47. *Ibid.*,hal. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui bagai-mana Imam Al-Asy'ari mendapat kedudukan yang tinggi dari Khalifah yang memerintah pada masanya dan mem-punyai banyak pengikut dan mendapat bantuan dari para penguasa pemerintahan. Lebih dari itu lagi, pendapat-pendapatnya disebut pendapat Ahlussunnah Wal-Jama'ah atau Ahlussunnah (tanpa jama'ah) dan sebutan ini banyak dipakai, atau sebutan madzhab Ahlussalaf wa Ahlussun-nah.

Penyebutan Ahlussunnah sudah dipakai sejak sebelum al-Asy'Ari yaitu terhadap mereka yang apabila menghadapi suatu peristiwa maka dicari hukumnya dari bunyi al-Qur'an dan hadits, dan apabila tidak didapatinya maka mereka diam saja karena tidak berani melampauinya. Mereka lebih terkenal dengan sebutan ahlul hadits yang sudah dimulai sejak zaman sahabat, kemudian dilanjutkan samapi masa tabi'in.[48]

Maka aliran ini sebenarnya adalah aliran yang identik dengan aliran Asy'ariyah, dikarenakan pendapat-pendapat yang dikemukakannya banyak dikemukakan oleh pendapat Imam Asy'ari.

Imam 'Asy'ari dalam kapasitasnya sebagai se-orang theolog Muslim, dan sebagai pendiri dari

48. A. Hanafi M.A. *op.cit.*, hal. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golo-ngan "Ahli Sunnah bermaksud mencari jalan tengah antara dua aliran yang sering berlawanan, yaitu Jabariyah dan Qadariyah/Mu'tazilah.[49]

Seperti halnya kaum Mu'tazilah, aliran Ahlussunnah juga membagi perbuatan manusia kepada dua bagian, yaitu perbuatan yang timbul dengan sendirinya, dan perbuatan yang timbul karena kehendak.

Khusus perbuatan perbuatan macam kedua manusia merasa sanggup mengerjakannya . Ini menjadi bukti bahwa manusia mempunyai kekuasaan yang dapat dipergu-nakannya. Kekuasaan ini didahuluinya oleh kehendak (kemauan/iradah). Dan dengan kekuasaan itu manusia *mendapatkan perbuatan.* Mendapatkan perbuatan itu di- sebut *kasb.*

Tetapi pengertian lebih lanjut tentag kasb ialah: *berbarengnya kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan.*[50]

Hal tersebut memiliki arti bahwa manusia yang sehat akal dan jasmaninya, dengan segala aktivitas yang dilakukannya, ia tentu melakukan segala perbuatannya itu berdasarkan keinginan yang ada dalam hatinya, dan tidak mungkin ia mengerjakan sesuatu tanpa

---

49. Drs. Humaidi Tatapangarsa, *op.cit.*, hal. 223

50. *Loc.cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak yang ada pada hatinya. Dan pada saat itulah Tuhan menciptakan kekuasaan manusia untuk mewujudkan perbuatan tersebut. Sedangkan perbedaannya dengan aliran Mu'tazilah yang mengatakan bahwa manusia mampu menciptakan perbuatannya itu.

Jadi menurut Ahlussunnah, manusia memang mem-punyai kekuasaan. Akan tetapi sebenarnya kekuasaan itu hanyalah alat kekuasaan Tuhan yang dipergunakan untuk mewujudkan perbuatan yang dikehendaki oleh manusia. Artinya, bahwa perbuatan manusia pada hakikatnya juga diciptakan oleh Tuhan, bukan oleh manusia itu sendiri. Kekuasaan manusia hanyalah alat kekuasaan Tuhan, dan berasal dari Tuhan.

Maka tidaklah berlebihan kiiranya, jika Humaidi Tatapangarsa mengatakan, bahwa karena itu pada akhirnya faham Aliran Ahli Sunnah ini soal qadha' dan qadar, sebenarnya termasuk juga aliran Jabarirah, bukan lagi sebagai aliran tengah antara Jabariyah dan Qadariyah atuu Mu'tazilah.

Adapun dalil yang dipergunakan oleh faham ini sama dengan dalil yang digunakan oleh aliran Jabariyah yaitu;

هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴿ فاطر : ٣ ﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Adakah yang dapat menciptakan selain dari Tuhan, yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? (*Fathir: 3*)[51]

Dan Aliran Ahlussunnah sebagai aliran yang terbesar dan yang masih tetap dipeluk sampai sekarang oleh sebagian besar kaum Muslimin, memiliki maksud yang bisa dijelaskan sebagaimana berikut:

Pertama-tama maksud berdirinya aliran ahlus-sunnah ialah agar kaum muslimin dalam memahami aqidah-aqidahnyaa kembali kepada masa sahabat dan tabi'in. Namun pada kenyataannya mereka juga memasuki arena pemikiran filsafat, sedang sahabat tabi'in tidak me-ngenal cara yang demkian.

Boleh jadi persoalan-persoalan tersebut dibahas oleh aliran Ahlussunnah dikarenakan peroalan itu telah dibahas oleh orang-orang Mu'tazilah dan Ahlussunnah hendak memberikan pemecahan yang mendekati penadapat sahabat dan tabi'in.[52]

3. Taqdir dan Ikhtiar Manusia

Tidak ada sesuatu yang lebih mengganggu dan menyakitkan jiwa seseorang dari pada perasaan bahwa ia hidup di bawah bayang-bayang sebuah kekuatan absolut yang amat kuat dan mencengkram segala sesuatu dalam

---

51. Departemen Agama RI., *opcit.*, hal.695

52. A. Hanafi M.A., *op.cit.*, hal. 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupannya, serta mengarahkannya ke mana saja sesuai dengan kehendakNya. Karena, seperti dikatakan orang, kemerdekaan adalah nikmat yang paling mahal harganya, sedangkan perasaan terjajah adalah rasa sakit ang paling menyedihkan.

Demikianlah awal mula lahirnya pertanyaan yang membingungkan ini di benak setiap manusia, adakah kekuatan mutlak tersembunyi yang disebut qadha dan qadar (taqdir) yang menguasai peristiwa sepenuhnya, termasuk manusia dengan segala perbuatannya, tanpa adanya kemungkinan atau kegagalan ? Ataukah justru sebaliknya, yakni tidak adanya pengaruh dari keseluru-han sebab yang menempel pada materi itu, sebagai yang menentukan nasibnya?

Ataukah ada kemungkinan ketiga di antara kedua kemungkinan di atas, yang menggabungkan kedua kepercayaan kepada taqdir, sebagai kekuatan absolut yang menguasai segenap wujud alam semesta, dengan kepercayaan akan adanya kebebasan manusia terhadap segala perbuatannya?

Takdir tidak memiliki arti lain kecuali terbinanya sistem sebab-akibat umum atas dasar pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kehendak Ilahi.[53] Jadi di mana ada sebab, disitu pasti terdapat akibat, dan hal itu biasa dikenal dengan hukum kausalitas (sebab akibat).

Sedangkan *ikhtiar*, seperti yang dijelaskan Drs. Abdullah Afif Bsc., -ia mengutip pendapatnya Drs. N.A. Rasyid Dt. Mangkudun- memiliki arti "memilih" dan "usaha".[54]

Dari satu sisi manusia adalah makhluq *musayyar* sama seperti benda, tanam-tanaman, dan hewan, artnya tidak mempunyai kebebasan untuk menerima atau menolak. Semuanya telah dibentuk dan ditentukan. Dari sisi lain manusia adalah makhluq *mukhayyar*, artinya memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak.[55]

Soal kebebasan bagi manusia, jelas memang ada, sebab perbuatan manusia ditentukan dan dilakukan atas dasar kehendak atau kemauannya sendiri. Ini kenyataannya. Tetapi disamping itu harus diakui pula kenyataan yang lain bahwa tidak jarang pula manusia gagal dalam berbagai usahanya, sekalipun telah di-kerjakan

---

53. Murtadha Muthahhari, *Manusia dan agama*, *op. cit.*, hal. 202

54. Dsr. Abdullah Afif Bsc., *Tauhid Dalam Pendekatan Fisika Modern*, P.N. Al-Ikhlas, Surabaya, 1994, hal. 30

55. Drs H. Yunaahar Ilyas Lc., *op.cit.*, hal. 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sekuat tenaga. Ini semua membuktikan bahwa manusia memang mempunyai kebasan dan kemerdekaan dalam perbuatannya, akan tetappi kebebasan itu ialah kebebasan yang tebatas. Jadi kebebasan manusia adalah kebebasan yang tidak mutlak.

Keterbatan kebebasan manusia itu ialah disebabkan karena kebebasan manusia sebenarnya hanyalah dalam lingkungan *kodrat dan iradat* Tuhan. Karena itu suatu usaha yang direncanakan manusia dapat berhasil, kalau hal itu bersesuaian dengan rencana yang lebih tinggi kedudukannya dan kekuatannya, yaitu rencana Tuhan.[56]

Maka tepatlah apabla para ulama berpendapat, bahwa taqdir itu ada dua macam:

1. Takdir *mu'allaq*, yaitu taqdir yang erat kaitannya dengan ikhtiar manusia.
2. Taqdir *mubram*, yaitu taqdir yang terjadi pada diri manusia dan tidak dapat diusahakan dan ditawar lagi oleh manusia.[57]

Kriteria ***pertama***, mengisyaratkan berlakunya ikhtiar manusia untuk mendapatkan suatu yang menjadi obsesinya, tatkala ia ingin sukses dalam karirnya, maka

---

56. Drs. Humaidi Tatapangarsa, *op.cit*, hal. 217

57. Drs. Masan Alfat, dkk., *Aqidah Akhlaq*, C.V. Toha Putra, Semarang, hal. 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia akan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan segala hal yang menjadi obsesinya itu.

Sedangkan kriteria *kedua*, mengisyaratkan berhentinya sebab sebagai lantaran dari sebuah peritiwa yang terjadi, seperti seorang siswa yang ingin lulus dalam ujian, namun tatkala ia akan memasuki ujian yang hanya dilaksanakan sehari itu, ia mendadak sakit, maka ia mendapatkan kegagalan untuk mengikuti ujian itu.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa manusia tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali apa yang telah diusahakannya. Taqdir Allah berlaku bersama sebab terjadinya suatu perkara, disanalah letak dari pada ikhtiar manusia.

Namun demikian, persoalan taqdir dalam hubungannya dengan ikhtiar manusia, akan terus menjadi pembicaraan di kalangan masyarakat umumnya, dan khususnya di kalangan para tokoh pemikir Islam, disebabkan ia termasuk di antara masalah-masalah sosial yang praktis, yaitu:

1. Reaksi intuitif yang berkaitan dengan bentuk pemikiran individual dari setiap pembahas problem ini terhadap kehidupan praktisnya serta cara penanganannya terhadap segala peristiwa yang terjadi. Wajarlah jika terdapat perbedaan dalam mental dan perilaku antara seseorang yang percaya bahwa diri-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya adalah wujud yang terbelenggu, dengan orang lain yang percaya bahwa dia sendirilah yang ber-kuasa sepenuhnya atas masa depan serta nasibnya.

2. Pengaruh penting yang ditimbulkan oleh masalah ini atas pemikiran. Yakni, Kendatipun ia termasuk diantara masalah-masalah yang rumit dan membutuhkan pemecahan yang amat teliti, namun ia dapat dikelompokkan ke dalam masalah-masalah umum yang mau tidak mau hinggap dengan sendirinya ke dalam pemikiran siapa saja, yang memiliki kapasitas yang minim sekalipun dalam hal pemikiran masalah-masalah yang integral. Sebab, setiap orang sangat ingin memiliki perasaan bahwa ia mampu menentukan masa depannya sendiri.[58]

Walaupun pemecahan dari persoalan *taqdir* dan *ikhtiar* manusia ini sangatlah pelik, namun manusia dengan kelebihan akalnya, dituntut untuk dapat menentukan formulasi yang tepat dalam memahaminya secara benar agar tidak menimbulkan pemahaman fatalis seperti yang dilancarkan oleh kelomok jabariah (meniadakan kehendak manusia) dan kelompok qadariyah yang hanya memandang iradah manusia (nasib manusia hanya ada di tangan manusia sendiri) tanpa memahami iradah mutlak

---

58. Murtadha Muthahhari, *Agama dan Manusia*, hal. 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Ia tidak akan melakukan sesuatu tanpa perantara. Bahkan Allah telah mengharuskan sesuatu sebagai sebab terjadinya sesuatu pula. Maka "akibat" dari timbulnya suatu kejadaian, mestilah ada suatu "sebab" yang mendahuluinya.

Maka prinsip ikhtiar sebagai suatu usaha manusia tidaklah mutlak berhasil, namun hal itu tetap perlu dan wajib dilakukan. Dan setelah melakukan ikhtiar, hendaknya manusia juga *tawakkal* kepada Allah. Dengan lain kata ikhtiar manusia adalah sebab, dan sebagai akibatnya adalah berlakunya taqdir Allah.

Pusatnya, bahwa manusia dalam perbuatannya tidak terikat sepenuhnya kepada kehendak mutlak Allah (taqdir), namun manusia juga memiliki kebebasan untuk bekerja, termasuk juga mengerjakan segala perintahNya. Demikian juga sebaliknya manusia diberi kekuasaan untuk melakukan kejahatan.

Oleh karena itulah manusia dianugrahi akal fikiran oleh Allah, supaya dapat membedakan mana yang baik untuk dirinya, dan mana yang harus dijauhi dan ditinggalkannya.

Firman Allah dalam Al-qur'an (Al-Jastsiah 45:15):

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَعَلَيْهَا ثُمَّ
إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ . (الجاثية: 10)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, maka iitu adalah untuk diriya, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu (semua) dikembalikan.[a]

Ringkasnya, sebagai makhluq yang berakal manusia mampu mengerjakan apa yang dikehendakinya, selama hal itu bersesuaian dengan kekuasaan Allah sebagai zat yang menentukan seluruh kejadian di alam semesta.

B. KINERJA SOSIAL, APA KONSEP ISLAM ?

1. Pengertian Kinerja Sosial

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Terbaru kata kinerja memiliki arti "unjuk kerja, *performance*".[b] Sedangkan kata *performance*, dalam Kamus Lengkap Inggris Indonesia karya Prof. Drs. S. Wajawarsito dan W.J.S Poerwadarminta mengartikan kata performance dengan pekerjaan, perbuatan.[c]

Sedangkan kata "sosial" (masyarakat), berarti sekelompok manusia, yang mampu berdiri sendiri, dalam sebuah komunitas sosial serta mampu memenuhi

---

59. Departemen Agama RI., ***op.cit.***, hal. 817

60. Drs. Suharto dan Drs. Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru,* PN. Indah, Surabaya, 1996, hal. 139

61. Prof. Drs. S. Wajawarsito dan W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris /Indonesia,* PN. Hasta, Bandung, 1980, hal. 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan hidup sendiri, mampu melanjutkan keturunan, menghuni suatu wilayah, menganut satu kebudayaan, dan lebih banyak bergaul dalam kelompoknya.[62]

Berkenaan dengan hal itu Murtadha Muthahhari dalam karyanya "Masyarakat dan Sejarah" menjelaskan, bahwa "suatu masyarakat terdiri atas kelompok kelompok manusia yang saling terkait dengan sistem-sistem, adat istiadat, rius-ritus, serta hukum-hukum khas, dan yang hidup bersama."[63]

Oleh sebab itu *kenerja sosial* dengan sendirinya berarti unjuk kerja, atau pekerjaan yang berada di tengah-tengah masyarakat dengan rasa saling menguntungkan dan saling membutuhkan dalam satu perangkat atau sistem, adat istiadat dan ritus-rius tertentu, yang terjadi dalam satu kelompok-kelompok tertentu pula.

Namun demikian, pekerjaan sosial ini baru muncul dan diakui sebagai sebuah bentuk profesi dari anggota masyarakat pada awal abad keduapuluh. Demikian keterangan Robert W. Robert dan Robert H. Nee, yakni:

---

62. Drs. Sumardi Ramon, *Sosiologi dan Antropologi*, Sinar Wijaya, Surabaya, 1985, hal. 189

63. Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, terj. M. Hashem. cet. III, PN. Mizan, Bandung, 1992, hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Social work is a new profesion, born of the twentieth century. Unlike the older profession which developed specializaton intheir maturity, social works grew out of multiple spezialization in diverse fields of practice..."

("Pekerjaan sosial merupakan profesi yang baru muncul pada abad kedua puluh. berbeda denan profesi lain yang mengembangkan apesialisasi untuk mencapai kematangannya, maka pekerjaan sosial berkembang dari berbagai spesialisasi pada lapangan praktek yang berbeda...")[64]

Sedangkan menurut Thelma Lee Mandoza, pekerjaan sosial merupakan profesi yang memperhatikan penyesuaian antara individu dengan linkungannya; dan individu (kelompok) dalam hubungannya dengan situasi (kondisi) sosialnya. Pandangan ini mengacu pada konsep "fungsi sosial" yang terkait dengan *kinerja (performance)* dari berbagai peranan soial yang ada dalam masyarakat.[65]

Dengan demikian konsep kinerja (performance) ini, terkait dengan *fungsi sosial* atau kriteria-kriteria atau peranan yang terdapat dalam struktur

---

64. Drs. Isbandi Rukminto Adi M.ph., *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, PN. Rajawali Pers, Jakarta, 1994, hal. 10

65. *Ibid.*, hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat tertentu seperti peranan seorang guru untuk mengajari muridnya, peranan seorang pedagang untuk melayani para konsumennya, dan sebagainya.

Bahkan Jalaluddin Rahmat menambahkan, bahwa di era sains yang telah berkembang ke arah profesionalisasi seperti sekarang ini. Setiap profesi selalu berorientasi pada pelayanan masyarakat (*service oriented*). Profesi hidup di tengah-tengah masyarakat, memberikan pelayanan estoris, praktis, teroritis, manual atau simbolis kepada masyarakat. Berbicara tentang profesi berarti berbicara tentang interaksi interaksi kaum profesional dengan publik-publiknya. Karena itu, setiap profesi harus menetapkan *standard performance*, kode etik, dan seperangkat aturan main, sehingga profesi itu tidak jauh dari masyarakat.[66]

Ringkasnya, profesi pedagang harus berjalan sesuai dengan kode etik kaum pedagang, seorang pegawai harus bekerja sesuai dengan kode etik kepegawaiannya, seorang dokter harus menerapkan etika kedokterannya dan seterusnya.

---

66. Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* Mizan Bandung, 1995, hal. 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian agama juga ikut melibatkan dirinya dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat menimbulkan pertanyaan dalam diri kita, yaitu: "Adakah pengaruh dan atau hubungan antara pemahaman kegamaan yang dianut masyarakat dengan kinerja mereka ?".

Dikarenakan pengkajian kinerja sosial (pekerjaan sosial) dalam konteks kemanusiaan merupakan sebuah prilaku masyarakat, yang apabila dikaitkan dengan penilaian agama, bahwa **perbuatan manusia** (terlepas dari perbuatan baik dan buruk), terbagi ke dalam dua kategori, yakni perbuatan yang sepenuhnya ditentukan oleh kehendak mutlak Allah, dan perbuatan yang ditentukan terjadinya setelah adanya kerja dan usaha mansusia untuk mencapai apa yang diinginkannya.

Maka bukanlah suatu hal yang berlebihan jika Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid menegaskan bahwa menurut ketetapan agama, ada dua perkara besar yang merupakan tiang kebahagiaan dan pembimbing segala amal perbuatan manusia. Pertama: Bahwa manusia mmempunyai usaha yang bebas dengan kemauan dan kehendaknya untuk mencari jalan yang dapat membawakannya kepada kebahagiaan. Kedua, bahwa kodrat Allah tempat kembalinya segala makllug. Di antara tanda (bekas) kodrat kekuasaan Allah itu ialah, bahwa Ia sanggup memisahkan manusia (makhluq) dari apa yang dimauinya, dan tidak seorangpun selain dari pada Allah yang sanggup meno-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

long manusia dalam apa yang tidak mungkin dicapainya.[67]

Dari katagori pertama dapat difahami bahwa manusia memiliki bagian dalam keputusannya untuk mendapatkan kebahagiaan. Sedangkan dari katagori kedua didapati bahwa kodrat Allahlah tempat kembalinya segala perbuatan itu, dan Ia mampu memutuskan apa yang dikehendakinya. Manusia hanya bisa berusaha (berikhtiar), sedang keputusannya diserahkan kepada Allah.

Pada dasarnya prinsip "ikhtiar" dalam agama Islam ialah: "Kebebasan manusia untuk melakukan usaha dalam pencapaian kepada apa yang menjadi keinginannya. Hal itu bertolak dari sabda Rasul "bahwa tidak ada yang akan diterima oleh manusia kecuali apa yang diusakannya. Sedangkan bunyi hadits tersebut ialah:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى .

Artinya: Bahwa tidak ada yang akan diterima oleh manusia kecuali apa yang diusaahakannya.

Dan tentu Allah tidak akan melakukan sesuatu tanpa perantara atau *sebab*, dan bahkan Allah telah menentukan seuatu sebagai *akibat* terjadinya sesuatu pula, di sanalah letak dari hukum *sunnatullah*.

---

67. Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. K.H. Firdaus A.N., cet. VII., Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, agama juga dapat dikatagorikan sebagai gejala-gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha manusia untuk membuat abstraksi ilmiah.[68] Seperti abstraksi mengenai kehidupan akhirat (surga dan neraka) sebagai elemen dari segenap ajaran-ajarannya. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri.[69]

Dengan demikian agama mampu membangkitkan semangat-semangat yang luar biasa dahsyatnya bagi perkembangan pemeluknya demi mencapai abstraksi-abstraksi ilmiah yang ditawarkannya.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa perbuatan dan pekerjaan manusia nantinya, akan bermuara pada taqdir atau ketetapan (hak mutlak Tuhan), karena kekuasaan manusia walau bagaimanapun besarnya, tetaplah berada di bawah kekuasaan Tuhan.

Maka prinsip ikhtiar (usaha manusia) dalam agama Islam adalah sebagai sarana untuk menunjang kelangsungan hidupnnya di dunia, yakni manusia memiliki kebebasan bekerja, untuk memenuhi kebutuhannya

---

68. Elizabet K. Nottingham, *Religion and Soceity,* New York, Random House Inc., 1954, hal. 3

69. *Ibid,* hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupannya di dunia, sedangkan hasilnya, hanya Allah-lah yang berhak memutuskannya. Sejalan dengan hal itu Allah berfirman dalam Al-qur'an (At-Taubah 9:105), yang berbunyi:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ
وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم
بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ - التوبة ١٠٥

Artinya: Dan katakanlah :"Bekerjalah kamu, maka Allah dan RasulNya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."[70]

---

70. Departemen Agama RI., *op.cit.* hal. 298

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id